

BAB I PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Al-Qur'an merupakan petunjuk bagi umat manusia. Kitab yang Allah *Subhanahu Wata'ala* firmankan tiada keraguan sedikitpun didalamnya, petunjuk bagi orang-orang yang bertaqwa. Al-Qur'an merupakan firman Allah *Subhanahu Wata'ala* yang didalamnya mencakup seluruh aspek kehidupan manusia, baik itu berupa perintah maupun larangan. Allah *Subhanahu Wata'ala* menurunkan al-Qur'an kepada manusia paling mulia Muhammad *Shallahu 'Alaihi Wasallam* melalui perantara malaikat yang mulia Jibril dan sebagai pedoman bagi umatnya.

Manna' al-Qaththan menyatakan dalam kitabnya "*Mabahist fii 'ulum al-Qur'an*" bahwa al-Qur'an adalah firman Allah yang diturunkan kepada Nabi Muhammad saw, dan dinilai ibadah bagi yang membacanya.¹ Allah *Subhanahu Wata'ala* telah menciptakan manusia dengan sebaik-baiknya penciptaan sebagaimana firman Allah *Subhanahu Wata'ala* dalam ayat:

لَقَدْ خَلَقْنَا الْإِنْسَانَ فِي أَحْسَنِ تَقْوِيمٍ ٤

"Sesungguhnya Kami telah menciptakan manusia dalam bentuk yang sebaik-baiknya."² (at-Tin: 4)

Allah memuliakan manusia diantara makhluk yang lain dengan dua hal, yaitu akal dan nafsu. Akal untuk membedakan hal yang baik dan buruk. Sedangkan nafsu adalah perkara hati yang merupakan fitroh bagi manusia. Secara umum dapat juga dikatakan bahwa nafsu dalam konteks pembicaraan tentang manusia menunjuk kepada sisi dalam manusia yang berpotensi baik dan buruk.³ Sejatinnya kecenderungan nafsu mengarah kepada hal-hal yang

¹. Manna' al-Qaththan, *Studi Ilmu-Ilmu Qur'an*, (Bogor: Litera AntarNusa, 2016), hlm. 17.

². Agus Hidayatullah dan tim, *At-Thayyib Al-Qur'an Transliterasi per kata dan Terjemah perkata*, (Bekasi: Cipta Bagus Segara, 2011), hlm. 597

³. Departemen Pendidikan dan Kebudayaan RI, *Kamus Besar Indonesia*, (Jakarta: Balai Pustaka, 1993), hlm. 505.

disukai diri sehingga melenakan jika tidak bisa mengendalikannya dengan benar. Tidak sedikit orang yang terjerumus dalam hawa nafsunya sendiri. Karena untuk mengendalikan hawa nafsu dibutuhkan hati yang bersih juga akal yang sehat sehingga semua hal yang diinginkan nafsu sesuai dengan wahyu ilahi.

Sebagaimana yang telah kita ketahui bahwasanya nafsu dijelaskan dalam al-Qur'an bisa berpotensi positif dan negatif, namun diperoleh pula isyarat bahwa pada hakikatnya potensi positif manusia lebih kuat dari potensi negatifnya, hanya saja daya tarik keburukan lebih kuat dari daya tarik kebaikan.⁴ Karena itu manusia dituntut untuk memelihara kesucian nafsu dan tidak mengotorinya. Maka jika membahas tentang nafsu tidak akan lepas dari pembersihan jiwa atau dalam bahasa arab sering disebut *tazkiyah an-Nafs* yang merupakan bagian dari cara mengendalikan hati terutama hawa nafsu, terkhusus nafsu yang tercela. Pembersihan jiwa merupakan bagian dari tugas utama para nabi umat ini, sebagaimana dalam firman Allah *Subhanahu Wata'ala*.

هُوَ الَّذِي بَعَثَ فِي الْأُمِّيِّينَ رَسُولًا مِّنْهُمْ يَتْلُو عَلَيْهِمْ آيَاتِهِ وَيُزَكِّيهِمْ وَيُعَلِّمُهُمُ الْكِتَابَ وَالْحِكْمَةَ وَإِنْ كَانُوا مِن قَبْلُ لَفِي ضَلَالٍ مُّبِينٍ ٢

“Dialah yang mengutus kepada kaum yang buta huruf seorang Rasul di antara mereka, yang membacakan ayat-ayat-Nya kepada mereka, mensucikan mereka dan mengajarkan mereka Kitab dan Hikmah (As Sunnah). Dan sesungguhnya mereka sebelumnya benar-benar dalam kesesatan yang nyata”⁵ (al-Jumu'ah: 2)

Berdasarkan ayat diatas dapat diketahui bahwa salah satu tujuan al-Qur'an adalah *tazkiyah* yaitu mensucikan kotoran-kotoran hati seperti nafsu yang cenderung memerintahkan hal yang buruk. *Tazkiyah* berarti

⁴. Achmad Mubarak, *Jiwa Dalam Al-Qur'an; Solusi Krisis Keruhanian Manusia Modern*, (Jakarta: Paramadina, 2000), hlm.16-23.

⁵. Agus Hidayatullah dan tim, *At-Thayyib Al-Qur'an Transliterasi per kata dan Terjemah perkata*, (Bekasi: Cipta Bagus Segara, 2011), hlm. 553.

pembersihan, Itulah mengapa sedekah harta disebut zakat, karena harta menjadi bersih dengan mengeluarkan hak Allah yang ada dalam harta tersebut.⁶

Mengikuti hawa nafsu yang tercela, bisa dalam masalah beragama (penyakit syubhat) atau dalam masalah syahwat dunia (penyakit syahwat), atau dalam kedua penyakit tersebut sekaligus. Allah *Subhanahu Wata'ala* mencela perbuatan *ittiba' al-Hawa* (mengikuti hawa nafsu), sebagaimana firman Allah dalam al-Qur'an:

أَرَأَيْتَ مَنِ اتَّخَذَ إِلَهُهُ هَوَاهُ أَفَأَنْتَ تَكُونُ عَلَيْهِ وَكِيلًا ٤٣

“Sudahkah engkau (Muhammad) melihat orang yang menjadikan hawa nafsunya (keinginannya) sebagai tuhan. Maka apakah engkau akan menjadi pelindungnya?”⁷

Dari ayat diatas dapat kita lihat bahwa Allah *Subhanahu Wata'ala* memerintahkan kita agar tidak mempertuhankan hawa nafsu dengan mengikuti semua kecondongan nafsu, yang baik maupun buruk. Manusia terbagi menjadi 2 golongan. Golongan pertama dikalahkan oleh hawa nafsunya, hingga nafsu menguasai dirinya dan membinasakannya. Adapun golongan kedua yaitu yang mengalahkan nafsu, sehingga nafsu tunduk dan patuh kepadanya.⁸

Jika melihat kondisi sekarang, dimana banyak manusia mempertuhankan hawa nafsunya, mengikutinya tanpa ilmu sehingga terjadi dekadensi moral dalam masyarakat. sebagai contoh banyak pemuda pemudi di kalangan SMP dan SMA di Indonesia menjalin hubungan khusus antara laki-laki dan perempuan yang biasa disebut pacaran. Diantara mereka ada yang sudah tahu bahwa berpacaran itu merupakan hal yang dilarang dalam beragama karena mendekati perbuatan zina, namun ada juga yang tidak tahu. Yang menjadi poin penting adalah mereka yang sudah mengetahui

⁶. Ahmad Farid, *Tazkiyatun nafs*, Ter. Umar Muhtahid (Solo: Taqiya Publishing, 2019), hlm. 12.

⁷. Agus Hidayatullah dan tim, *At-Thayyib Al-Qur'an Transliterasi per kata dan Terjemah perkata*, (Bekasi: Cipta Bagus Segara, 2011), hlm. 363.

⁸. Ahmad farid, *Tazkiyatunnafs*, (Solo: Taqiya Publishing, 2019), hlm. 87.

hukumnya namun masih melakukannya. dalam hal ini berarti seseorang menjadikan hawa nafsu sebagai imamnya, syahwat sebagai panglimanya dan kelalaian sebagai kendaraannya.⁹

Kemudian dalam hal gaya hidup sebagaimana yang telah kita ketahui pemuda-pemudi kita banyak yang mengikuti budaya K-Pop baik dalam hal pakaian, tradisi dan gaya hidupnya. Sedangkan budaya K-Pop ini sangat jauh dari nilai keislaman. Hal yang awalnya rancu untuk dilakukan di kalangan umat islam lambat laun dan dengan perlahan menjadi kebiasaan, hingga perbuatan ini dianggap jalan menuju kemajuan.

Ada diantara kaum muslimin yang sudah tahu tentang bahayanya budaya K-pop sehingga bisa menipiskan iman namun masih sulit untuk meninggalkannya hingga terus-menerus terjerat hawa nafsunya sendiri. Namun banyak juga kaum muslimin yang terjebak dalam ketidaktahuan memilih mengikuti gaya hidup yang booming padahal gaya hidup yang diikutinya merusak tatanan moral dan sosial.¹⁰

Bukan hanya menghindari nafsu tapi juga mengedalikan nafsu yang berpotensi negatif menuju nafsu yang positif. Pun tidak bisa dipungkiri bahwa setiap hati manusia memiliki nafsu yang tidak bisa dihilangkan secara mutlak, karena nafsu bagian dari fitroh manusia, namun nafsu bisa dikendalikan. Dengan demikian, maka seseorang perlu mengendalikannya dengan kendali takwa, agar keberadaan nafsu tetap ada.¹¹

Adapun Sumber penelitian ini berfokus pada *tafsir asy-Sya'râwi* yang bercorak adabi ijtimai yaitu tafsir yang menggunakan corak sastra budaya dan sosial kemasyarakatan sebagai objeknya.¹² Selain bahasanya yang mudah, tafsir ini juga merupakan salah satu tafsir yang banyak dirujuk oleh

⁹. Ibid, hlm.32

¹⁰. Ayunda Lintang Pratiwi, Umat Muslim Dilema, Aplikasi Tiktok Dibuat Tiongkok Guna Membiayai Kamp Muslim Uighur, <https://cirebon.pikiran-rakyat.com>, diakses tanggal 02 february 2021, jam 03.43 WIB

¹¹. Al-Ghazali, *Minhajul Abidin*, Terj. Moh. Syamsi Hasan (Surabaya: Amelia, 2006), hlm. 13.

¹². Abd Muin Salim Mardan dan Achmad Abu Bakar, *Metodologi Penelitian Tafsir Maudhui* (Yogyakarta: Pustaka al-Zikra, 2017), hlm. 103.

pengkaji al-Qur'an karena penjelasannya yang rasional dan juga merespon perkembangan zaman.

Kemudian, sehubungan dengan mufassir kitab yakni Muhammad Mutawalli asy-Sya'râwi merupakan seorang Mufassir kontemporer yang berasal dari Mesir. Sosoknya mulai dikenal ketika menjadi seorang dai dan mengisi di salah satu stasiun televisi Mesir, sehingga menjadikan namanya mencuat dan terkenal sebagai dai kondang sehingga dalam hal popularitas beliau tidak perlu diragukan lagi.¹³ Beliau juga merupakan sosok yang ditokohkan dan berpengaruh bagi masyarakat Mesir, pasalnya selain beliau menelurkan sebuah karya tafsir yang monumental beliau juga merupakan *ahlu al-Bait* (keturunan Nabi Muhammad saw) lewat jalur Hasan bin Ali *karromahullahu wajhah* sehingga menjadikan beliau sosok yang sangat dihormati.

Kemudian jika dilihat dari segi intensitas asy-Sya'râwi merupakan sosok yang intens dalam melahirkan karya-karya baru dalam dunia keilmuan islam. Terutama dalam bidang al-Qur'an. Hal ini dapat dilihat dari karya-karya beliau yang banyak membahas tentang ilmu al-Qur'an terlebih dalam bidang tafsir.

diantara karya-karyanya yaitu Mu'jizat al-Qur'an al-Karim, Mu'jizat wa Manhaj, al-Isra' wa Mi'raj, al-Qishash al-Qur'an fi surat al-Kahf, al-Mar'ah fi al-Qur'an al-Karim, Asrar Bismillahirrahmanirrahim, al-Islam wa al-Fikr al-Mu'ashir, Tafsir Khawatir asy-Sya'râwi Haul al-Qur'an al-karim dan lain-lain.¹⁴

Tafsir asy-Sya'râwi juga sangat relevan dengan perkembangan zaman karena bercorak sosial kemasyarakatan dan merupakan salah satu kitab tafsir yang berkontribusi dalam mengagungkan kemukjizatan al-Qur'an dan menyampaikan ide-ide keimanan.¹⁵

¹³. Gamal al-Banna, *Evolusi Tafsir: Dari Jaman Klasik Hingga Jaman Modern*, terj. Novriantoni, Cet. 1, (Jakarta Timur: Qisthi Press, 2004), hlm. 139.

¹⁴. Ahmad Rofi' Usmani, *Ensiklopedia Tokoh Muslim*, (Bandung: Mizan Pustaka), hlm. 475.

¹⁵. Malkan, "*Tafsir Asy-Sya'râwi; Tinjauan Biografis dan metodologis*", STAIN Datokarama Palu, Vol. 29 No. 2, Summer 2012, hlm. 193.

Oleh dari itu, berdasarkan banyak pertimbangan tersebut sebagaimana yang ditulis oleh Abdul Mustaqim dalam bukunya yang berjudul *Metode Penelitian Al-Quran Dan Tafsir* maka *tafsir asy-Sya'râwi* layak untuk dijadikan rujukan dalam penelitian ini karena memenuhi kriteria Popularitas, Pengaruh, Intensitas, relevansi dan kontribusi.¹⁶ Hal inilah yang mendorong penulis untuk melakukan penelitian yang berjudul **“Nafsu Dan Pengendaliannya Perspektif *Tafsir Asy-Sya'râwi*”**

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan penjelasan diatas dapat ditarik permasalahan yang akan dijadikan batasan dalam pembahasan, yaitu:

1. Bagaimana Gambaran umum tentang nafsu dan juga penafsiran Mutawalli asy-Sya'râwi terhadap ayat-ayat tentang nafsu dalam *tafsir asy-Sya'râwi*?
2. Bagaimana cara mengendalikan nafsu perspektif *tafsir asy-Sya'râwi*?

C. Tujuan Penulisan

Adapun yang menjadi Tujuan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Untuk mengetahui penafsiran asy-Sya'râwi terhadap ayat- ayat tentang nafsu
2. Untuk mengetahui cara mengendalikan hawa nafsu perspektif *tafsir asy-Sya'râwi*

D. Manfaat Penulisan

Berdasarkan tujuan penelitian diatas, penelitian ini diharapkan memiliki manfaat secara akademis maupun praktis yang dapat diaplikasikan dalam dunia pendidikan maupun masyarakat. Adapun manfaat dari penelitian ini adalah sebagai berikut:

¹⁶ Abdul Mustaqim, *Metode penelitian Al-Qur'an Dan Tafsir*, (Yogyakarta: Idea Press Yogyakarta, 2015), hlm. 37-40.

1. Manfaat Akademik

Penelitian ini diharapkan dapat menambah wawasan pengetahuan tentang kajian-kajian keislaman dan memperkaya khazanah pemikiran Islam terutama dalam bidang tafsir tentang nafsu dan pengendaliannya dalam *tafsir asy-Sya'râwi*.

2. Manfaat Praktis

- a. Bagi Peneliti/ penulis, Penelitian ini diharapkan dapat menambah pengetahuan, serta pengalaman penulis tentang hawa nafsu dan pengendaliannya dalam *tafsir asy-Sya'râwi*.
- b. Bagi Lembaga/ Perguruan tinggi, Penelitian ini diharapkan dapat menjadi referensi penelitian dan dapat menambah khazanah pendidikan khususnya kajian tafsir tentang nafsu dan pengendaliannya dalam *tafsir asy-Sya'râwi*.
- c. Bagi seluruh pembaca pada umumnya, terkhusus umat islam adalah untuk meningkatkan pemahaman terhadap ayat-ayat tentang hawa nafsu dan mengetahui tafsirnya berdasarkan sumber yang benar sehingga mampu mengendalikan hawa nafsunya dalam kehidupan sehari-hari baik itu untuk diri sendiri maupun masyarakat.

E. Kajian Pustaka

1. Penelitian Terdahulu

Setelah melakukan telaah pustaka, penulis menemukan beberapa karya yang relevan dengan permasalahan yang dikaji, diantaranya:

- a. Skripsi karya Yudi Saputra dengan judul *Nafsu Dan Pengendaliannya Menurut Pandangan Hamka Dalam Tafsir Al-Azhar*. Ini merupakan skripsi pada jurusan Ilmu Al- Qur'an dan Tafsir, Universitas Islam Negeri Antasari Fakultas Ushuluddin dan Humaniora, Banjarmasin tahun 2019. Kesimpulan dari penelitian ini adalah bahwa konsep nafsu menurut Hamka dalam tafsir al-Azhar memiliki nilai tasawuf yang didefinisikan sebagai pusat akhlak tercela yang meliputi syahwat dan amarah. Sedangkan

Pengendalian nafsu kalau menurut pendapat Hamka lebih terarah pada kesehatan jiwa yang terdapat dalam empat cara, yaitu bergaul dengan orang baik dan masuk didalamnya untuk mengetahui aib diri, membiasakan pekerjaan berpikir, menahan syahwat dan amarah, dan menimbang sebelum mengerjakan.

- b. Konsep Jiwa Yang Tenang dalam al-Qur'an (Skripsi) oleh A'rifatul Hikmah, Fakultas Ushuluddin, UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, 2009. Skripsi ini berisi tentang penjelasan tentang apa sesungguhnya pesan moral yang dikandung ayat yang berkaitan dengan jiwa yang tenang tersebut dalam Alqur'an, serta konteks redaksi ayat-ayat muthamainnah dalam Alqur'an sehingga dapat dipahami dalam realitas sosial.
- c. Skripsi karya Alpaqih Andopa dengan judul *An-Nafs dalam Al-Qur'an; Studi pemikiran M. Quraish Shihab dalam Tafsir Al-Misbah*. Ini merupakan skripsi jurusan Ilmu Qur'an dan Tafsir Fakultas ushuluddin Adab dan dakwah Institut Agama islam Negeri (IAIN) Curup pada tahun 2018. Kesimpulan dari penelitian ini yaitu bahwa al-Qur'an mengisyaratkan terdapat keanekaragaman nafs serta peringkat-peringkatnya, yaitu: *Pertama, Al-Nafs al-Muthmainnah*, yaitu Jiwa yang jernih dan terang dengan mengingat Allah dan terhapuslah pengaruh syahwat dan sifat-sifat tercela; *kedua, al-Nafs al-Lawamah*, yaitu jiwa yang menyesali diri sendiri; *ketiga, al-Nafs al-Amarah*, yaitu jiwa yang selalu menyuruh kejahatan.
- d. Jurnal Ilmiah yang ditulis Hikmatiar Pasya' yang berjudul *Studi Metodologi Tafsir asy-Sya'rawi*. Jurnal Studia Qur'anika Universitas Darussalam Gontor tahun 2017. Didalamnya membahas tentang metodologi Penafsiran Asy-Sya'rawi terhadap kitab tafsir beliau.

Dengan demikian, tidak didapati penelitian tentang nafsu dan pengendaliannya perpektif *tafsir asy-Sya'râwi*.

2. Landasan Konseptual

a. Nafsu

Nafsu dalam kamus besar bahasa Indonesia berarti keinginan (kecenderungan atau dorongan) hati yang kuat untuk berbuat kurang baik yang juga biasa disebut hawa nafsu.¹⁷ Nafsu dalam diri manusia memiliki berbagai fungsi, antara lain untuk membuat gagasan, berpikir dan merenung, yang pada akhirnya menghasilkan keputusan apa yang harus diperbuat. Itulah sebabnya kualitas nafsu yang telah terbentuk pada seseorang akan membentuk sistem pengendalian pribadi.¹⁸

Sedangkan kata nafsu sendiri berasal dari bahasa arab yaitu *al-Nafs* yang mempunyai dua arti. Pertama, *al-Nafs* totalitas diri manusia sehingga jika disebut “*nafsaka* (Dirimu)” berarti dirimu secara keseluruhan, bukan nama tangan, kaki, pikiran tetapi secara keseluruhan dirimu yang membedakan dengan orang lain. Kedua, *al-Nafs* berarti *al-Hawa* yaitu kehendak atau keinginan jiwa (sering dibaca nafsu dalam bahasa Indonesia).¹⁹ Menurut pandangan para sufi sebagaimana yang dikutip oleh Fuad Nashori menyatakan bahwa nafsu pusatnya adalah akhlak tercela.²⁰ Dalam penelitian ini penulis lebih cenderung membahas tentang nafsu dan cara pengendaliannya perspektif *tafsir asy-Sya'râwi*.

¹⁷. Depdikbud, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, (Jakarta: Balai Pustaka, 1994), hlm. 679.

¹⁸. W Suprayetno, *Psikologi Agama* (Medan: Perdana Mulya Sarana, 2009), hlm. 109.

¹⁹. Mahmud Yunus, *Kamus Arab-Indonesia*, (Jakarta: PT. Mahmud Yunus Wadzurriyyah, 1990), hlm. 488.

²⁰. Fuad Nashori, *Potensi-Potensi Manusia* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar Offset, 2003), hlm. 120-121.

b. Tafsir asy-Sya'râwi

Judul tafsir ini adalah *Tafsir asy-Sya'râwi: Khawatir asy-Sya'râwi Haul al-Qur'an al-Karim*, terdiri dari 29 jilid dan berbahasa arab. Pada jilid terakhir membahas tentang surat ke-21 (surat al-Anbiya'). Kitab tafsir ini ditulis oleh suatu lajnah yang diantara anggotanya adalah Muhammad al-Sinawi dan 'Abd Waris ad-dasuki. Tafsir ini diterbitkan di Mesir oleh Akhbar al-Yaum pada tahun 1991. Sementara itu, hadis-hadis yang terdapat didalam kitab *tafsir Sya'rawi* di takhrij oleh Ahmad Umar Hasyim dan pernah dimuat dalam majalah al-Liwa' al-Islami dari tahun 1986 hingga tahun 1989, nomor 251 hingga 332. Dengan demikian, *Tafsir asy-Syarawi* ini merupakan kumpulan hasil-hasil pidato atau ceramah asy-Sya'râwi yang kemudian diedit dalam bentuk tulisan buku oleh murid-muridnya.²¹

F. Metode Penelitian

1. Jenis Penelitian

Jenis penelitian yang digunakan pada penelitian ini adalah studi pustaka (*library research*) yaitu studi pustaka yang mengkaji data yang sudah ada pada karya-karya tulis ilmiah, baik berupa buku, jurnal dan lain-lain, yang berkaitan dengan masalah yang akan diteliti yaitu tentang nafsu dan pengendaliannya perspektif *tafsir asy-Sya'râwi*.

2. Sumber Data

Sumber data pada penelitian ini terbagi menjadi sumber data primer dan sekunder. Sumber data primer dalam penelitian ini adalah kitab *tafsir asy-Sya'râwi*, Sedangkan sumber data sekunder yang digunakan adalah buku-buku yang berkaitan dengan ayat -ayat tentang nafsu dan pengendaliannya. Dan yang menjadi sumber data pendukung adalah buku-buku atau jurnal yang berkaitan dengan kitab tafsir asy-Sya'rawi.

²¹. Hikmatiar Pasya, "Studi Metodologi Tafsir Asy-Sya'rawi", UNIDA Gontor, Vol. 1, No. 2, Januari 2017, hlm. 14.

3. Metode Pengumpulan Data

Penelitian ini menggunakan metode dokumentasi, Yaitu metode pengumpulan data kualitatif sejumlah data yang tersimpan dalam bahan yang berbentuk dokumentasi. Penulis mencari data mengenai hal-hal atau variabel berupa catatan, kitab tafsir, jurnal dan lain sebagainya yang berkaitan dengan topik pembahasan.

4. Metode Analisa Data

Penelitian ini bersifat deskriptif-analitik, yaitu mendeskripsikan secara objektif data yang dikaji sekaligus menginterpretasikan dan menganalisis data.²² Dalam hal ini, peneliti berusaha menggambarkan objek penelitian yaitu ayat-ayat tentang nafsu serta pengendaliannya perspektif *tafsir asy-Sya'râwi* dengan menggunakan pendekatan tafsir tematik.

Mengingat bahwa penelitian ini adalah penelitian tafsir tematik, maka agar diperoleh hasil yang obyektif, penulis melakukan langkah-langkah penelitian tafsir tematik yang digagas oleh Abdul Mustaqim,²³ yakni:

- a. Menetapkan masalah yang akan dibahas (dalam hal ini tema seputar nafsu dan pengendaliannya)
- b. Menghimpun ayat-ayat yang berkaitan dengan masalah tersebut (Penulis menggunakan kitab *Mu'jam al-A'lam Wa al-Maudhu'at fi al-Qur'an al-karim* karya Abdus Shobur Marzuq). Dan mengumpulkan ayat-ayat tentang nafsu dalam *tafsir asy-Sya'râwi*
- c. Menyusun pembahasan dalam kerangka yang sempurna
- d. Memaparkan pendapat mufassir terhadap masing-masing ayat (penafsiran Muhammad Mutawalli asy-Sya'râwi), kemudian menghimpun ayat-ayat yang mempunyai pengertian sama serta menganalisa ayat-ayat yang akan

²². Abdul Mustaqim, *Metode Penelitian Al-Qur'an Dan Tafsir*, (Yogyakarta: Idea Press Yogyakarta, 2015), hlm. 11

²³. Ibid, hlm. 65-66.

dibahas (dalam hal ini berkaitan dengan tema Nafsu dan Pengendaliannya dalam *tafsir asy-Sya'râwi*)

- e. Mengambil kesimpulan dari tafsir ayat yang diperoleh.